

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan salah satu permasalahan kompleks yang dihadapi baik oleh negara-negara berkembang maupun negara-negara maju di dunia dan sudah berlangsung sejak lama dan masih terus berlanjut sampai sekarang. Sampah bisa diartikan sebagai benda ataupun barang-barang yang sudah dibuang dan tidak terpakai lagi dalam aktivitas sehari-hari manusia, seperti sisa bahan makanan, plastik bekas pakai, kertas, dan lain sebagainya. Berbagai inovasi bermunculan guna mengurangi limbah sampah, meski nyatanya hingga detik ini pun sampah yang tertimbun masih belum bisa diatasi.

Di Indonesia sendiri tercatat menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton per tahun. Sebanyak 3,2 juta ton di antaranya merupakan sampah plastik yang dibuang ke laut. Sementara itu, kantong plastik yang terbuang ke lingkungan sebanyak 10 miliar lembar per tahun atau sebanyak 85.000 ton kantong plastik (Kasus et al. 2022). Sampah rumah tangga juga merupakan jenis sampah yang turut menyumbang pencemaran lingkungan. Enam puluh delapan persen sampah rumah tangga terdiri dari sampah organik, Rabbani dalam (Pranata et al. 2021).

Sampah organik adalah sampah yang berasal dari sisa-sisa barang yang tidak terpakai yang sebelumnya berasal dari organisme hidup. Karena berasal dari organisme, sampah ini lebih mudah terurai dari pada jenis sampah anorganik (Putra dan Ariesmayana 2020). Sampah organik dibedakan menjadi sampah organik lunak dan sampah organik padat/keras. Limbah organik bisa dikatakan sebagai limbah ramah lingkungan bahkan limbah organik dapat diolah kembali menjadi suatu yang bermanfaat bila dikelola dengan tepat dan menjadi barang yang bernilai (Usman, 2022). Namun, apabila limbah sampah organik tidak dikelola dengan benar akan menimbulkan penyakit dan bau yang kurang sedap sebagai hasil dari pembusukan sampah organik yang cepat.

Pada tahun 2019, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat jumlah TPA atau sampah di Indonesia mencapai 67,8 juta ton/tahun yang terdiri dari sampah organik dengan persentase sebesar 57%, sampah plastik 15%, sampah kertas 11%, dan lain-lain sebesar 17%. Sampah plastik yang saat ini sering digaungkan sebagai sumber permasalahan lingkungan hidup menempati posisi kedua yaitu hanya sebanyak 26,27 juta ton (Wiwesa et al. 2022).



6 dari jumlah total sampah yang dihasilkan pada kota-kota besar nya merupakan sampah organik, yang hanya dilihat sebagai sisa ilai ekonomi. Besarnya jumlah penduduk dan keragaman aktivitas di Indonesia, mengakibatkan munculnya persoalan umum dalam ana perkotaan, salah satunya masalah persampahan. nerupakan permasalahan kompleks yang tengah dihadapi oleh dunia, tak terkecuali Indonesia, yang dihadapkan pada

permasalahan volume timbunan sampah yang mencapai 23,5 juta ton dalam tahun 2022.

Pada pengelolaan sampah perkotaan, masalah utama kota-kota di Indonesia adalah terbatasnya kemampuan pemerintah di daerah dalam menghadapi masalah pengumpulan dan pembuangan sampah yang terus meningkat. Pada umumnya hanya sedikit sampah yang dapat dikumpulkan dan dibuang dengan cara yang benar sehingga penanganan sampah di Indonesia sangat kurang dan diperkirakan akan semakin buruk pada masa mendatang akibat semakin bertambahnya volume timbunan sampah (Reform dan Nagong 2020).

Di sisi lain, pemerintah belum memiliki rencana dan kebijakan yang strategis dalam mengatasi masalah sampah. Bahkan terkesan masih bersifat konvensional, tidak merata, tidak terintegrasi dan terkoordinasi, serta kurang memanfaatkan potensi yang ada, baik di lembaga pemerintahan, swasta maupun masyarakat.

Kota Makassar merupakan kota dengan jumlah penduduk terbesar ke sepuluh di Indonesia dengan jumlah sampah yang juga semakin meningkat. Pengelolaan sampah di Kota Makassar saat ini masih menggunakan paradigma lama, yaitu kumpul-angkut-buang. Pemilahan sampah akan mengurangi volume sampah yang dibuang, mulai dari timbunan hingga Tempat Pembuangan Sementara (TPS) atau dari TPS hingga TPA. Sayangnya, proses pemilahan sampah yang dilakukan selama ini belum berjalan ideal. Upaya pengomposan dan daur ulang pun masih terbatas serta tidak berkelanjutan sehingga sampah yang dibuang ke TPS sama jumlahnya dengan yang dibuang ke TPA. Di sisi lain, luas lahan TPA yang terbatas tidak mampu menampung tumpukan sampah yang sewaktu-waktu dapat membahayakan masyarakat di sekitarnya (Gatta et al. 2022).

Kuantitas sampah yang terus bertambah setiap harinya tentunya menimbulkan penumpukan pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Ini tentu menjadi pekerjaan rumah bersama, bukan hanya pemerintah tetapi juga masyarakat sebagai bagian dari penghasil sampah sendiri juga harus turut andil dalam upaya penanganan masalah ini. Gerakan-gerakan kecil yang dilakukan seluruh komponen masyarakat dalam mengurangi sampah tentunya sangat memberikan dampak pada berkurangnya jumlah penggunaan sampah dalam keseharian. Pemanfaatan sampah harus diprioritaskan sebelum terjadinya pencemaran lingkungan yang mengganggu kesehatan masyarakat. Maka dari itu perlu adanya pengelolaan sampah, dimana pengelolaan sampah tersebut membutuhkan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Berdasarkan sumber sampahnya, sampah rumah tangga menempati posisi tertinggi dengan 40.8% dan berdasarkan jenis sampahnya, limbah sisa makanan menempati posisi pertama sebanyak 29.9% dibanding dengan jenis limbah lainnya. (KLHK, 2021) Dilihat dari informasi tersebut sudah bisa disimpulkan bahwa permasalahan limbah rumah tangga menjadi penyumbang paling tinggi dalam hal penumpukan sampah di Indonesia dan Kota Makassar pun tidak luput dari



Berdasarkan data DLH Makassar, volume sampah di Makassar ton per bulan dan 245,8 ton per hari. Potensi sampah Kota 21 adalah 410.291 ton atau dalam satu bulan mencapai 34.190 hari mencapai 1.139 ton, Merdeka dalam (Yelvita 2022).

produksi sampah yang ada di Kota Makassar ini pun menimbulkan ga pemerintah Kota Makassar melalui Dinas Lingkungan Hidup m pengelolaan limbah organik rumah tangga dengan

menggunakan teknologi penguraian sampah bernama *Black Soldier Fly* (BSF). Teknologi *Black Soldier Fly* (BSF) diperkenalkan sebagai alternatif pengelolaan sampah organik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sampah organik untuk dikonsumsi oleh maggot (larva lalat) yang telah dikembangkan sebelumnya dan nantinya akan menghasilkan beberapa produk lainnya selain dari digunakannya untuk menguraikan sampah.

Black Soldier Fly atau lalat tentara hitam adalah salah satu serangga yang mulai banyak dipelajari karakteristiknya dan kandungan nutriennya. Larva BSF merupakan strategi inovatif dan juga salah satu metode berkelanjutan untuk pengelolaan sampah organik yang dapat mengurangi beban TPA sampah. Beberapa jenis sampah/limbah organik yang sering dijumpai banyak terbuang dimasyarakat berupa sayuran dan bebuahan dari pedagang sayur di pasar maupun dari rumah tangga, dan juga ampas kelapa dari pedagang santan dipasar. Kebanyakan masyarakat tidak pernah sadar akan banyaknya sampah organik yang telah dibuang, padahal sampah/ limbah adalah masalah serius yang sudah seharusnya menjadi kesadaran setiap orang (Ramadansur, Dinata, dan Rikizaputra 2021).

Maggot merupakan organisme yang berasal dari telur *black soldier* yang mengalami metamorfosis pada fase kedua setelah fase telur dan sebelum fase pupa yang kemudian berubah menjadi lalat dewasa. Maggot mengalami beberapa tahapan selama siklus hidupnya, yang diawali dengan telur yang dihasilkan oleh *black soldier*, kemudian telur menetas menjadi larva, larva berkembang menjadi pupa, dan akhirnya pupa menjadi *black soldier* dewasa (Keliwulan 2018). Maggot umumnya dikenal sebagai organisme pembusuk karena kebiasaannya mengkonsumsi bahan-bahan organik. Maggot mengunyah makanannya dengan mulutnya yang berbentuk seperti pengait (*hook*). Maggot dapat tumbuh pada bahan organik yang membusuk di wilayah temperate dan tropis.

Maggot merupakan sebuah inovasi alami yang mulai digunakan untuk mendegradasi sampah organik. Maggot merupakan fase larva dari lalat tentara hitam atau *Black Soldier Fly* (BSF). Larva BSF terdiri dari 6 tahap instar. Lalat ini dapat ditemui di seluruh dunia yang wilayahnya beriklim tropis dan subtropis. BSF bukan merupakan hama dan tidak dijumpai pada pemukiman. Siklus hidup BSF dari telur hingga menjadi lalat dewasa sekitar 40 hingga 43 hari, tergantung dari kondisi lingkungan dan media pakan yang diberikan (Utami et al. 2020). Pada fase telur, lalat BSF betina mengeluarkan sekitar 300-500 butir telur dalam satu kali bertelur (Jahn 2023). Budi daya maggot umumnya dikembangkan dengan tujuan untuk memproduksi pupa atau larva yang dapat digunakan sebagai pakan ternak, terutama dalam industri ternak seperti peternakan ikan, ayam. Namun, kini maggot juga bisa dimanfaatkan sebagai alternatif untuk mengurangi penumpukan sampah organik.

Pengelolaan sampah organik dengan budi daya maggot ini merupakan inovasi sistem pengelolaan sampah dengan memanfaatkan lalat tentara hitam (*Black Soldier Fly*) yang memiliki kemampuan mengurai materi organik. BSF atau maggot menjadi merupakan strategi inovatif dan merupakan salah satu metode berkelanjutan untuk pengelolaan sampah organik. Larva BSF atau maggot akan memakan materi sampah dapur, sisa sayur dan buah-buahan, sampah pasar, dan ternak. Selain dapat mengurai sampah, maggot juga menjadi protein bagi pakan ternak (Indaru Setyo Nurprojo, Agus)
hadir sebagai bentuk pencegahan masuknya sampah organik ke wahlahan dengan sampah sementara tanah/lahan yang ingin lonjak tinggi. Sasaran daripada program ini adalah warga rumah



tangga, bagaimana mereka bisa mengelola sampah organik mereka secara mandiri tanpa membuang sembarangan limbah sampahnya. Hal ini penting untuk menciptakan perubahan perilaku pada tingkat individu dan rumah tangga.

Meski budi daya maggot memberikan hasil yang menguntungkan bila dikembangkan, tidak bisa dipungkiri bahwa budi daya maggot ini belum terlalu menarik perhatian masyarakat umum, utamanya warga rumah tangga yang menjadi sasaran dari program ini. Di Kota Makassar sendiri hanya sebagian kecil masyarakat yang mengetahui dan mengembangkan budi daya maggot (larva lalat). Hal ini disebabkan karena kurang masifnya sosialisasi dan edukasi yang dilakukan dari berbagai *stakeholder* yang ada di masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti saat melakukan observasi awal disalah satu tempat budi daya maggot yang berada dibawah naungan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) kota, pihak pengelola mengatakan bahwa masih kurangnya bentuk dukungan yang diberikan oleh pemerintah kepada pihak pembudidaya. Seperti halnya dukungan dari segi fasilitas (mesin penggiling makanan maggot) yang memerlukan pembaharuan, namun belum di gubris oleh pemerintah. Kemudian agar populasi maggot tidak punah dan tetap bereproduksi, mereka kemudian menjual dalam jumlah sedikit hasil produk dari maggot yang telah dibudidayakan (kasgot, pellet, minyak maggot).

Di tempat yang berbeda dengan bentuk budi daya berbasis individu/dikelola secara mandiri, sang pembudidaya telah mencoba untuk membicarakan potensi budi daya maggot kepada salah satu pemangku jabatan (ketua RT) agar melakukan sosialisasi ke masyarakat setempat perihal tersebut, namun tidak menerima sambutan dengan baik. Ia (ketua RT) berpandangan bahwa masih ada tukang sampah keliling yang bertugas untuk mengambil dan mengumpulkan sampah dari rumah-rumah warga, serta adanya anggapan bahwa akan mematikan petugas sampah jika budi daya maggot ini teralisasi dimasyarakat.

Berdasarkan pada observasi awal penulis terhadap pembudidaya maggot yang ada di Kota Makassar, program ini mengalami hambatan dalam penerapannya dikarenakan kurangnya sosialisasi aktif maupun pelatihan formal yang dilakukan pemerintah untuk memperkenalkan program ini. Proses pelebagaannya di masyarakat tidak berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memang belum serius dalam menyikapi permasalahan sampah, utamanya sampah organik yang ada di kota. Jika hal tersebut tidak ditangani dengan baik, maka akan menjadi lagu lama dimana program budi daya maggot sebagai bentuk penanganan sampah organik tidak akan terlaksana dengan maksimal di masyarakat dan bisa jadi terobosan ini akan hilang seiring berjalannya waktu.

Sebab daripada hal tersebut, kemudian penting untuk mengetahui bentuk pelebagaan budi daya maggot yang ada di Kota Makassar. Dengan begitu kita dapat mengetahui yang menjadi tantangan dalam program budi daya, kebijakan dan bentuk dukungan yang dikeluarkan pemerintah, serta dampak yang ditimbulkan dengan adanya budi daya maggot di Kota Makassar sebagai inovasi dalam mengurai sampah organik. Berangkat dari masalah yang ada, maka peneliti tertarik untuk bagaimana bentuk pelebagaan budi daya maggot di Kota



alah

tar belakang masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini i berikut.

1. Bagaimana proses pelebagaan budi daya maggot di Kota Makassar?
2. Bagaimana cara mengembangkan budi daya maggot di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini hadir dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelebagaan budi daya maggot di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui cara dalam mengembangkan budi daya maggot di Kota Makassar.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian dilakukan agar kiranya tercipta sebuah temuan baru yang selain bisa menjadi sumber pengetahuan, bahan acuan, ia juga sebagai pembanding antara penelitian selanjutnya yang membahas tentang topik yang selaras. Sehubungan dengan hal tersebut, disini penulis mencoba untuk mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat topik terkait dengan budi daya maggot, hal ini sebagai bentuk pembanding antara penelitian yang akan dijalankan oleh penulis.

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No.	peneliti	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Mulyadin, M. R, dkk	Kelebagaan Dalam Pengelolaan Sampah Untuk Peningkatan Kebersihan Di Kota Bandung (Mulyadin et al. 2023)	Kualitatif deksriptif	• Pemerintah Kota Bandung harus menaati UU Nomor 18 Tahun 2008 dengan mengeluarkan peraturan daerah dan walikota terkait pengelolaan sampah. • Pembentukan PD Kebersihan sejak tahun 1985 masih belum optimal dan berakhir dengan pembubarannya. • Dinas Kebersihan baru sebagai penggantinya perlu melanjutkan program pengelolaan sampah sebelumnya yang sudah baik dan menyempurnakan



				program yang belum optimal. • Pemerintah Kota Bandung perlu menetapkan skala prioritas program pengelolaan sampah yang disinergikan dengan rencana pembangunan jangka menengah Kota Bandung.
2.	Achmad Fathoni Rodli & Anita Mauliya Hanim (Rodli dan Hanim 2022)	Strategi Pengembangan Budidaya Maggot Bsf Sebagai Ketahanan Perekonomian Dimasa Pandemi	Kualitatif deskriptif	• Strategi pengembangan kualitas produk yaitu Maggot diletakkan pada lingkungan teduh yang jauh dari cahaya matahari dan diberi pakan sampah organik segar dalam jumlah yang memadai dan tersedia secara teratur. sehingga mendapatkan hasil panen maggot yang bagus yang membuat konsumen menjadi puas terhadap kualitas maggot. • Strategi penentuan harga. Harga maggot ditetapkan sesuai biaya pengeluaran yang telah dikeluarkan semasa dalam proses produksi dan menambahkan sesuatu prosentase ke dalam labanya untuk mendapatkan keuntungan. • Strategi pemasaran, Lebih



				mengenalkan terhadap konsumen agar meningkatkan pendapatan atau profit yang lebih, memberikan pelayanan yang terbaik, menerapkan sistem jual dengan menjunjung tinggi kejujuran ketika menjelaskan maggot dengan keadaan yang sejujurnya, dengan sikap tersebut konsumen akan senang dan menyukai tempat budidaya ini.
3.	Rahmaliana, dkk	Pengaruh Penambahan Suplemen Organik Cair Pada Media Ampas Tahu Terhadap Produktivitas Maggot Bsf (Hermetia Illucens)	Metode eksperimen	• Penambahan suplemen organik cair yang berbeda pada media ampas tahu berpengaruh nyata terhadap produktivitas BSF maggot. • Penambahan suplemen organik cair terbaik pada media ampas tahu terhadap produktivitas maggot bsf sebanyak 3%/kg media budidaya memberikan pengaruh yang signifikan jika dibandingkan dengan perlakuan lainnya (Christiana 2023).



n beberapa penelitian yang tertera diatas, ada beberapa ntunya perbedaan signifikan dengan penelitian yang akan peneliti. Jika ditelaah dari segi kesamaan, penelitian ini dan

sebelumnya sama-sama mengangkat topik mengenai budi daya maggot. Kemudian dari segi metode menggunakan kualitatif deskriptif. Lebih lanjut, dilihat dari judul dan lokasi penelitian tentu sudah berbeda, penelitian ini berjudul “Pelebmbagaan Budi daya Maggot di Kota Makassar”. Pada teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi dan mengetahui lebih mendalam terkait dengan praktik pelembagaan budi daya maggot sebagai fokus utama, serta lebih menekankan pengelolaan pada jenis sampah organik sementara pada penelitian sebelumnya ada yang menggabungkan antara wawancara mendalam dan kuesioner untuk mengumpulkan data.

1.5 Lembaga

Lembaga dapat diartikan sebagai bentuk tatanan atau kumpulan aturan yang digunakan oleh sekelompok orang, yang mencakup aturan, peralatan, norma, dan perilaku yang dibuat. Aturan-aturan ini akan menjadi nilai bersama selama suatu waktu untuk membantu mencapai tujuan kelompok masyarakat itu sendiri. Aturan-aturan ini dibuat untuk membantu orang-orang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Aturan dapat berupa aturan operasional yang mengatur cara sumber daya digunakan, aturan kolektif untuk menetapkan atau mengubah aturan operasional, atau aturan yang mengatur hubungan kewenangan antara lembaga.

North dalam (Budhiarsana dan Heywood 2017), mengatakan bahwa lembaga adalah aturan main (*rules*) untuk mewujudkan bentuk interaksi yang diinginkan. Lembaga akan menentukan bagaimana permainan dimainkan oleh organisasi. Faktor ekonomi, sosial, dan politik sangat memengaruhi aturan masyarakat. Institusi, atau lembaga, dapat dibentuk oleh aturan formal atau kode etik informal yang disepakati bersama.

Kelembagaan berkenaan dengan aspek sosial yang permanen. Ia disebut permanen, karena dipandang rasional dan disadari kebutuhannya dalam kehidupan masyarakat. Soemardjan dan Soemardi dalam (Penelitian et al. 1985), secara sederhana menyimpulkan bahwa “*institution defined as established norm or procedures. It is sometime the practice to refer to anything which is socially established as an institution*”. Suatu norma dan tata cara yang bersifat tetap tersebut berada dalam suatu kelembagaan.

Kelembagaan berkenaan dengan sesuatu yang telah berjalan lama dimana sesuatu yang tetap dalam lembaga berguna untuk menghasilkan sesuatu yang stabil dan memiliki konsistensi di masyarakat, yang berfungsi sebagai pengontrol dan pengatur perilaku. Selain itu, aspek yang tetap tersebut menjamin situasi akan berulang atau dapat diperkirakan (*predictable*), sehingga perilaku tersebut menjadi efektif. Perilaku yang teratur dan *predictable* merupakan hal yang penting dalam masyarakat sehingga bisa membentuk sistem keteraturan kolektif, bukan perilaku yang spontan dan *unpredictable*.



an berkaitan dengan perilaku, atau seperangkat *mores* (tata cara bertindak yang konsisten dalam kehidupan masyarakat. Ia sangat penting untuk keteraturan hidup. Menurut Hebding et al. 1985) lembaga sosial selalu ada di setiap masyarakat karena akan berbagai kebutuhan dan tujuan sosial yang penting. Jika akat bisa bertahan, maka di dalamnya pasti terdapat lembaga

Pemahaman kelembagaan menekankan pola perilaku yang disetujui dan memiliki konsekuensi dalam masyarakat. Definisi kelembagaan yang berfokus pada metode standar untuk menyelesaikan masalah dalam sistem sosial tertentu. Lembaga sosial adalah nilai-nilai yang melekat pada masyarakat yang memberikan stabilitas dan konsistensi dan mengontrol dan mengatur fungsi perilaku. Lembaga sosial juga memastikan bahwa pola dan jenis perilaku tertentu akan terjadi lagi dan lagi, sehingga prediksi tentang implikasi dari perilaku tersebut dapat dilakukan dengan baik. Perilaku berpola, yang sebagian besar berasal dari kebiasaan masyarakat, adalah hal yang paling penting bagi lembaga. Organisasi berfokus pada tujuan, prinsip, atau kebutuhan sosial utama. Selain itu, kelembagaan mengacu pada aturan, keyakinan, dan panduan bagi anggota masyarakat untuk bertindak (Penelitian et al. 1985).

Kelembagaan hadir di masyarakat karena kondisi masyarakat dipenuhi oleh berbagai aturan dan perilaku dengan melihat aturan-aturan tersebut. Untuk mengatur perilaku manusia maka kelembagaan sebagai media atau wadah dalam membentuk pola-pola yang telah mempunyai kekuatan yang tetap dan aktivitas guna memenuhi kebutuhan harus dijalankan melalui pola yang ada di kelembagaan. Melalui kelembagaan yang dibuat untuk mengatur terhadap pola perilaku dan pemenuhan kebutuhan manusia, maka keberadaan kelembagaan akan memberikan kontribusi (keuntungan) bagi kehidupan masyarakat. Perspektif kelembagaan sebagai aturan yang ada dan keuntungan yang diperoleh dari keberadaan kelembagaan tersebut, di pengaruhi oleh perspektif *rational choice theory* dari James S Colemans (Susiyanto, Didit 2013).

1.6 Proses Kelembagaan

Menurut Syahyuti dalam (Alfiyah dan Syafriani 2019), di dalam setiap kelembagaan terdapat dua bagian yang membangun kelembagaan tersebut. Kedua bagian tersebut adalah aspek-aspek kelembagaan dan aspek-aspek organisasi. Perbedaan dalam melihat kelembagaan melalui aspek kelembagaan dan aspek organisasi bertujuan agar dapat menganalisa kelembagaan tersebut secara mendalam. Aspek kelembagaan merupakan sisi dinamis yang lebih bersifat kultural dari suatu kelembagaan. Jika aspek kelembagaan fokus utama kajian adalah perilaku dengan inti kajiannya adalah nilai (*value*), aturan (*rule*), dan norma (*norm*).

Kelembagaan sosial sebagai tata abstraksi yang lebih tinggi dari grup, organisasi, dan sistem sosial lainnya. Keberhasilan suatu kelembagaan dipengaruhi oleh kuatnya kepemimpinan serta adanya manajemen yang baik dalam kelembagaan tersebut. Kelembagaan merupakan himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan didalam kehidupan masyarakat. institusi tidak selalu berupa sebuah lembaga yang nyata dan formal, tetapi juga termasuk kumpulan nilai dan norma yang sekalipun dapat dilihat secara nyata tetapi benar-benar diakui dan dipatuhi oleh masyarakat (Alfiyah dan Syafriani 2019).



Kelembagaan atau institusionalisasi adalah suatu proses dan-tindakan spontan dan coba-coba (eksperimental) dengan “dipolakan”, “dipolakan”, “diatur”, serta “dapat diramalkan”. Tahapan-pencapaian tujuan bukanlah sesuatu yang dibuat secara tiba-tiba-eksperimental. Ia merupakan proses yang telah berlangsung diterima oleh banyak orang dan mengikat kepada setiap warga

masyarakat. Antisipasi terhadapnya adalah strategi, organisasi, stabilitas emosi dan, tentu saja, komitmen. Yang perlu diingat adalah jika telah mengikat, artinya cara tersebut artinya telah melembaga (Fungsi 2009). (Asrini 2020) Suatu norma tertentu dikatakan telah melembaga (*institutionalized*), apabila norma tersebut:

- a. Diketahui,
- b. Dipahami atau dimengerti,
- c. Ditaati,
- d. Dihargai.

Seperangkat hubungan sosial dinyatakan melembaga (*institutionalized*) apabila berkembang sistem yang teratur berkenaan dengan status dan peran yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam melakukan aktivitas atau memenuhi kebutuhan hidup tertentu dan sistem harapan, status dan peran telah berlaku umum dan diterima sebagian besar warga masyarakat.

1.7 Cara Mengembangkan Budi daya Maggot

Pembudidayaan maggot digunakan sebagai sumber pakan ternak, saat ini sudah tidak asing lagi. Maggot atau larva dari lalat *black soldier fly* (*Hermetia illicens*) yaitu salah satu alternatif pakan ternak yang memenuhi persyaratan sebagai sumber protein tinggi. Layaknya lalat lain, lalat tentara memakan apa saja yang telah dikonsumsi oleh manusia, seperti sisa makanan, sampah, makanan yang sudah terfermentasi, sayuran, buah buahan, daging bahkan tulang (lunak), bahkan makan bangkai hewan. Larva lalat (*maggots*) ini tergolong “kebal” dan dapat hidup di lingkungan yang cukup ekstrim, seperti di media/sampah yang banyak mengandung garam, *acids*/asam dan ammonia (Rodli dan Hanim 2022).

Maggot hidup “di suasana yang hangat”, dan jika udara lingkungan sekitar sangat dingin atau kekurangan makanan, maka maggot tidak mati tapi mereka menjadi fakum atau idle atau tidak aktif menunggu sampai cuaca menjadi hangat kembali atau makanan sudah kembali tersedia. Mereka juga dapat hidup di air atau dalam suasana 10isband. Serangga BSF memiliki beberapa karakter diantaranya: memiliki kemampuan mereduksi sampah organik, memiliki kemampuan hidup dalam toleransi Ph yang cukup tinggi, tidak berperan sebagai gen penyakit, memiliki kandungan protein yang cukup tinggi (40-50%), memiliki masa hidup sebagai larva cukup lama ($\pm$ 4 minggu), dan mudah dibudidayakan.

(Indukan 2023) Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam membudidayakan maggot, yakni:

1. Kandang Indukan

Kandang indukan merupakan hal yang sangat penting dalam budi daya maggot, dimana kandang tersebut berfungsi sebagai tempat penangkaran indukan lalat BSF.

2. Biopond



alah tempat pembesaran larva lalat BSF terbuat dari batako segi ataupun persegi panjang dan juga bisa dibuat secara susun menggunakan rangkaian kayu biasanya biopond model susun lahan yang sempit sehingga bisa menampung maggot lebih dasarnya biopond memiliki 2 jenis, yaitu biopond biasa yang tidak p (digunakan sebagai media untuk memproduksi larva kecil) dan memiliki *ramp* / bidang miring sebagai jalan migrasi prepupa.

3. Media bertelur

Media tempat bertelur bisa terbuat dari papan kayu jati maupun triplek dengan ukuran panjang 30 cm dan lebar sekitar 6 cm dengan diberikan skat menggunakan paku pines yang bertujuan agar ada sedikit rongga pada media sehingga lalat BSF bisa bertelur ditempat tersebut. Hal terpenting yang harus diketahui yaitu BSF akan bertelur apabila ada aroma fermentasi, maka dari itu perlu di berikan aroma fermentasi ketika menempatkan media bertelur.

4. Pakan

Hal terpenting yang perlu disiapkan adalah pakan yang berupa sampah organik basah seperti sayur dan buah. Sampah organik yang berupa sayur dan buah di cacah terlebih dahulu kemudian difermentasi selama 2 x 24 jam setelah itu baru bisa diberikan maggot, namun untuk memaksimalkan pertumbuhan maggot BSF kita bisa memberikan pakan tambahan seperti ampas tahu dan juga sisa daging.

Selain itu, dalam membudidayakan maggot tentunya memerlukan strategi dalam mengembangkan kualitas dari maggot dan strategi pemasaran produk hasil dari maggot. Mulai dari memberikan pakan dalam jumlah yang memadai dan tersedia secara teratur agar dapat berkembang dan masuk ke fase selanjutnya. Lalu maggot diletakkan pada lingkungan teduh yang jauh dari cahaya matahari, serta memberikan pakan sampah organik segar dengan asupan protein yang tinggi sehingga mendapatkan hasil panen maggot yang bagus yang membuat konsumen menjadi puas terhadap kualitas maggot. Mengutip penelitian dari (Rodli dan Hanim 2022), petani maggot di Kota Surabaya memasarkan produk maggotnya dengan bergabung dalam kelompok tani, lalu menawarkan maggot kepada para pemancing dan memasarkannya melalui media sosial.

1.8 Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Berger adalah seorang sosiolog yang produktif. Karyanya "*The Social Construction of Reality*" yang ditulis bersama Thomass Luckmann adalah salah satu karya paling penting dalam sosiologi interpretative. Bukunya yang berjudul *Invitation of Sociology* (1963) juga merupakan karya yang berpengaruh secara luas sebagai pengantar sosiologi untuk para akademisi ilmu sosial. Karya Berger meliputi teori sosial, sosiologi pengetahuan, sosiologi agama, dan kajian tentang modernisasi serta perubahan sosial yang menggabungkan masalah teologis dengan politik praktis. Jabatan penting yang pernah disandang oleh Berger adalah *Presidency of Society for The Scientific Study of Religion* (Kamelia dan Nusa 2018).

Kontruksi sosial merupakan sebuah pandangan kepada kita bahwa semua nilai, ideologi, dan institusi sosial adalah buatan manusia. Diperlukan waktu untuk memahami dan menghargai implikasi penuh dari pernyataan ini. Kontruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat (Ngangi 2011).



penyebab lahirnya teori konstruksi sosial adalah pertanyaan pa itu kenyataan. Pertanyaan tersebut muncul akibat dominasi afat; empirisme dan rasionalisme. Melalui konsepsi sosiologi jer pada akhirnya berhasil menjawab pertanyaannya dengan an obyektif dan "kenyataan subyektif". Bagi Berger dan ia berada dalam kenyataan obyektif dan subyektif. Dalam manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan di mana

manusia tinggal. Dengan kata lain, arah perkembangan manusia ditentukan secara sosial, dari saat lahir hingga tumbuh dewasa dan tua. Ada hubungan timbal-balik antara diri manusia dengan konteks sosial yang membentuk identitasnya hingga terjadi habitualisasi dalam diri manusia. Sementara itu, dalam kenyataan subyektif, manusia dipandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam societies. Dalam hal ini subyektifitas manusia bermain dalam lingkungan sosialnya. Individu telah mengambil alih dunia sosial yang telah membentuknya sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki oleh tiap individu.

Teori konstruksi sosial (*social construction*) di kemukakan oleh Berger dan Luckmann yang merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Di dalamnya terkandung pemahaman bahwa sebuah kenyataan itu dibangun secara sosial serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman, kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Tujuan pokok sosiologi adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri manusia dengan dunia sosio-kulturnya. Inilah sifat dasar hidup bermasyarakat yang dialektis, bahwa masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk masyarakat (Holilulloh 2016).

Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya (NN 2018).

Berger dan Luckmann mengatakan bahwa terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Tahap pertama adalah eksternalisasi, yakni suatu proses di mana manusia menuangkan diri dan kemanusiaannya ke dalam dunia (lingkungannya) sehingga lambat laun dunianya itu menjadi dan nampak sebagai dunia manusia. Apabila dunia yang sudah terbentuk oleh eksternalisasi ini semakin mengukuhkan diri dan kembali menggapai manusia sebagai suatu faktisitas yang berdiri sendiri, maka pada saat itu proses tersebut memasuki tahapan objektivasi.

Agar dunia obyektif ini tidak menjadi asing bagi manusia yang telah menciptakannya, ia harus diusahakan kembali menjadi bagian dari subyektivitas manusia, menjadi bagian dari struktur subyektif kesadaran. Inilah tahapan ketiga dari proses ini, yakni internalisasi. Masyarakat merupakan produk manusia melalui eksternalisasi. Melalui objektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas. Melalui



manusia merupakan produk masyarakat. Ini berarti ada proses internalisasi) sehingga seakan-akan berada di luar (objektivasi) dan proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga seakan-akan berada di dalam. Masyarakat adalah produk manusia yang menjadi kenyataan obyektif melalui proses eksternalisasi dan masyarakat melalui proses internalisasi.

Penelitian makna melalui sosiologi pengetahuan, mensyaratkan penekanan pada “realitas” dan “pengetahuan”. Dua istilah inilah yang menjadi istilah kunci teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. “Kenyataan” adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak individu manusia (yang kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan). “Pengetahuan” adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik. Kenyataan sosial adalah hasil (eksternalisasi) dari internalisasi dan obyektivasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-sehari. Atau, secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge* (pengetahuan akal-sehat). *Common sense* adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal, dan sudah jelas dengan sendirinya, dalam kehidupan sehari-hari (Sulaiman Aimie 2016).

Masyarakat sebagai realitas obyektif menyiratkan pelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama- yang kemudian menghasilkan pembiasaan (habitualisasi). Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan pengendapan dan tradisi. Pengendapan dan tradisi ini kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya melalui bahasa. Disinilah terdapat peranan di dalam tatanan kelembagaan, termasuk dalam kaitannya dengan pentradisian pengalaman dan pewarisan pengalaman tersebut. Jadi, peranan mempresentasikan tatanan kelembagaan atau lebih jelasnya; pelaksanaan peranan adalah representasi diri sendiri. Peranan mempresentasikan suatu keseluruhan rangkaian perilaku yang melembaga, misalnya peranan hakim dengan peran-peran lainnya di sektor hukum (Sulaiman Aimie 2016).

Masyarakat sebagai kenyataan subyektif menyiratkan bahwa realitas obyektif ditafsiri secara subyektif oleh individu. Dalam proses menafsiri itulah berlangsung internalisasi. Internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk ‘mengambil alih’ dunia yang sedang dihuni sesamanya. Internalisasi berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individu pun bahkan hanya mampu memahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, turut mengkonstruksi definisi bersama. Dalam proses mengkonstruksi inilah, individu berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat (Sulaiman Aimie 2016).

1.9 Kerangka Pikir

Budi daya maggot adalah praktik pemeliharaan dan pembesaran larva lalat (maggot) untuk berbagai tujuan, termasuk pengelolaan sampah organik. Dalam konteks pengelolaan sampah organik, budi daya maggot seringkali digunakan untuk pengolahan sampah yang ramah lingkungan. Larva maggot pada sampah organik, seperti sisa makanan, sayuran dan limbah organik lainnya. Pada sampah organik, hal ini tentunya bisa mengurangi emisi gas rumah kaca. Dengan memiliki kelebihan demikian, budi daya maggot ini bisa dikatakan sebagai inovasi baru dalam hal pengurangan limbah sampah organik di Makassar.



Budi daya maggot sebagai bagian dari manajemen sampah sebenarnya merupakan inovasi yang baru dalam penanganan timbunan sampah yang ada. Tentu saja masyarakat akan membutuhkan waktu untuk mengadopsi program dari pemerintah kota ini. Mengingat kebiasaan yang telah terbangun dimana sebagian besar masyarakat enggan melakukan proses pemilahan sampah, ditambah dengan harus memilah sampah organik yang notabenenya cepat membusuk dan mengeluarkan aroma yang mengganggu indera penciuman.

Sebab merupakan sebuah terobosan baru, sehingga budi daya maggot ini belum diketahui secara luas oleh masyarakat, hanya sebagian kecil dari mereka yang membudidayakan. Kemudian dari pihak pemerintah juga belum serius dalam mensosialisasikan budi daya maggot kepada masyarakat. Mestinya sosialisasi sudah harus dimassifkan mengingat program ini sudah ada dari beberapa tahun yang lalu. Diperlukannya pendalaman mengenai pengetahuan masyarakat terhadap budi daya maggot, salah satunya dengan melalui sosialisasi aktif di masyarakat.

Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik yang bersifat formal maupun informal. Dalam proses memperoleh pengetahuan terhadap suatu hal, melibatkan penerimaan informasi dari luar. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, semakin kuat tingkat pemahamannya. Pada konteks pengetahuan tentang budi daya maggot, dapat berasal dari berbagai sumber informasi yang dapat memicu rasa penasaran dan minat untuk mempelajari lebih dalam tentang budi daya maggot. Informasi yang diterima bisa melalui media sosial, diskusi, pelatihan maupun pengalaman pribadi. Rasa ingin tahu muncul dari berbagai fenomena yang ada, seperti masalah sampah organik yang semakin memburuk, dapat menjadi pemicu masyarakat untuk tertarik membudidayakan maggot.

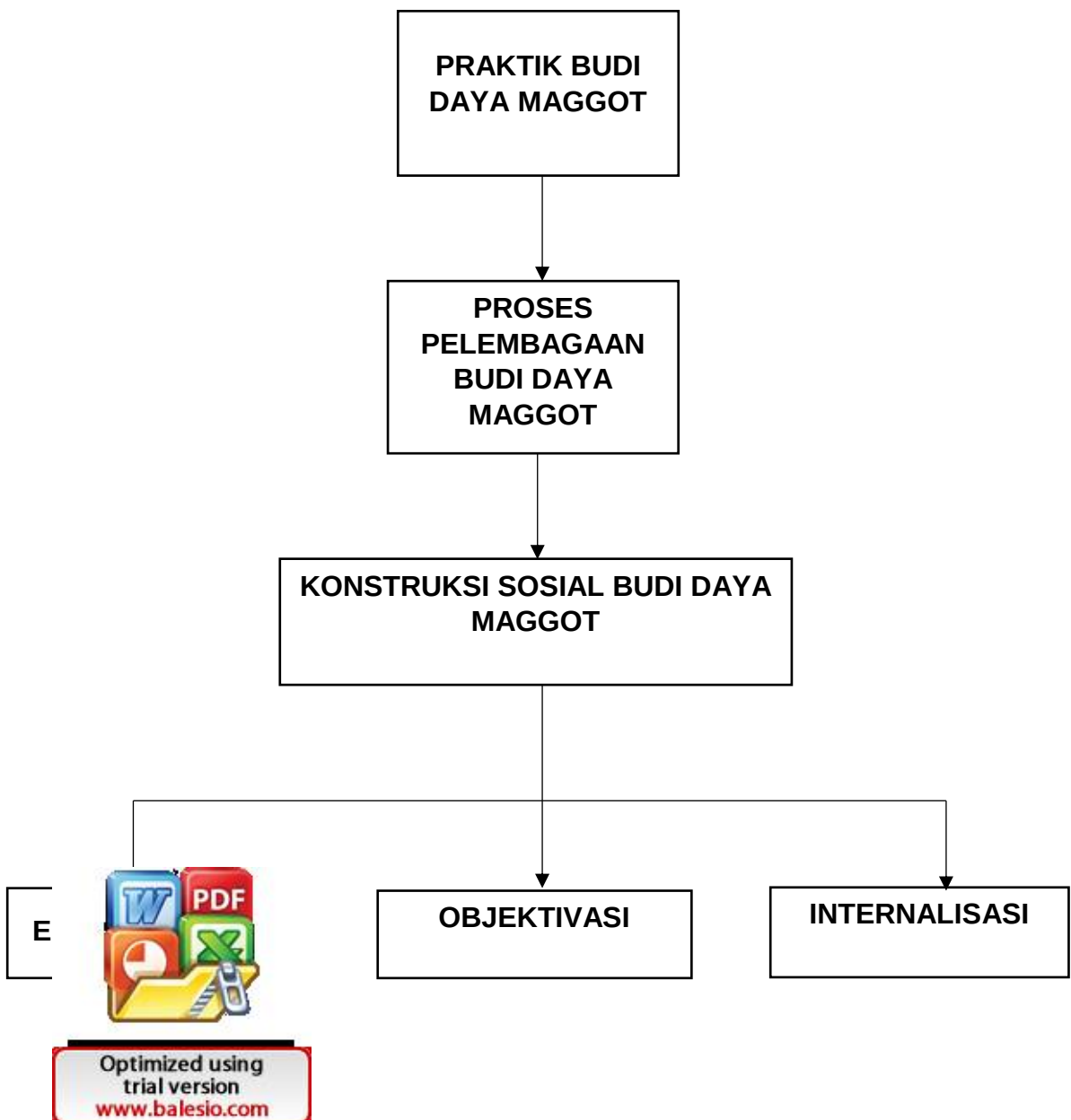
Bentuk terlembaganya budi daya maggot di Kota Makassar akan dilihat pada praktik budi daya maggot yang telah dipraktikkan atau dibudidayakan oleh masyarakat. Sesuatu dianggap terlembaga dengan baik jika hal tersebut telah mengakar dan dilakukan secara berulang-ulang. Dalam hal membudidayakan maggot ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian penuh, baik dari kandang indukan, media bertelur, biopond, kemudian pakan serta produk turunan yang dihasilkan dari budi daya. Dengan adanya kebijakan yang mendukung, penyuluhan dan pelatihan yang aktif dilakukan, beserta infrastruktur yang memadai, dan akses pasar yang stabil, budi daya maggot dapat berkembang dengan menjadi industri yang berkelanjutan.

Di dalam konteks konstruksi sosial, praktik budi daya maggot di Kota Makassar dilihat sebagai suatu proses dimana masyarakat membentuk norma sosial terkait dengan kegiatan ini. Konstruksi sosial membentuk cara pandang kolektif terhadap budi daya maggot, keyakinan masyarakat, urgensi daripada program ini, hingga kepada pengelolaan sampah organik. Hal tersebut akan coba dilihat dalam konstruksi sosial milik Berger, yakni eskternalisasi,



objektivasi, dan internalisasi. Jiika dilihat dari perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger, budi daya maggot tidak hanya terbatas pada praktik teknis atau ekonomi, tetapi juga merupakan bagian dari upaya masyarakat dalam menyusun makna baru atau realitas sosial baru yang dapat mempengaruhi sktruktur sosial, norma dan identitas kolektif masyarakat.

SKEMA KERANGKA PIKIR



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan, Tipe dan Strategi Penelitian

2.1.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif bersifat deksriptif, dimana data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen, dan rekaman lainnya. Dalam memahami fenomena, peneliti berusaha melakukan analisis sekaya mungkin mendekati bentuk data yang telah direkam. Dengan menggunakan pendekatan tipe kualitatif deskriptif, peneliti mencoba untuk menggambarkan bentuk pelembagaan budi daya maggot di Kota Makassar.

2.1.2 Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai dasar penelitian. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip (Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd., Dr. Tuti Khairani Harahap. 2023).

2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Berangkat dari judul penelitian, maka penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Makassar. Penelitian ini diperkirakan akan selesai pada bulan juli 2024, dengan menjadikan masyarakat yang membudidayakan maggot (larva lalat) sebagai informan. Waktu penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan beberapa hal seperti persiapan penelitian, dalam hal ini meliputi penyusunan proposal dan pengurusan izin penelitian hingga pada penyusunan laporan hasil penelitian setelah dilakukannya penelitian. Berikut adalah gambaran *timeline* kegiatan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis:

Tabel 2.1 *Timeline* Penelitian

Kegiatan	2023	2024												2025
	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	ags	sep	nov	des	Jan	
Penyusunan proposal														
Konsultasi														



Penyusunan pedoman wawancara													
Pengurusan izin penelitian													
Pengumpulan data													
Pengolahan data													
Penyusunan hasil penelitian													
Konsultasi hasil													
Seminar hasil penelitian													

2.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan menggunakan *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Pengambilan sampel tersebut dilakukan secara sengaja dengan jalan mengambil sampel tertentu saja yang mempunyai karakteristik, ciri, kriteria atau sifat tertentu. Dengan demikian, pengambilan sampelnya dilakukan tidak secara acak. *Purposive sampling* juga disebut dengan *judgmental sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan kepada penilaian (*judgment*) peneliti mengenai siapa saja yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel (Fauzy 2019). Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menjadikan individu/komunitas yang membudidayakan maggot sebagai informan terpilih. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria berikut ini.

Kriteria Informan :

1. Berdomisili di Kota Makassar
2. Mengetahui tentang budi daya maggot
3. Membudidayakan maggot

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2013), Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data kualitatif, seperti berikut ini.

1. Observasi

Pada tahap ini peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun tidak terstruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang jawabannya sudah diketahui oleh peneliti).



Peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara langsung) dengan partisipan/informan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi

pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Pada tahap ini peneliti akan berusaha untuk mencari tahu lebih dalam terkait dengan topik penelitian tentang budi daya maggot dan praktik pelebagaanya di Kota Makassar.

3. Dokumentasi

Selama proses penelitian peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen ini bisa berupa dokumen 18isban (seperti makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti buku harian, surat, maupun e-mail). Selain itu, dokumentasi berupa foto-foto saat dilapangan ataupun dengan informan juga diperlukan sebagai bukti telah melaksanakan penelitian.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Miles dan Huberman (1984) dalam (Yakin 2012) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Data yang yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperi telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak , kompleks dan rumit. Unit itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelien kualitatif, penyajian data bisa dilakukan bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion* (Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengupulan data berikutnya. Tetapi simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan lkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ingkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak i mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa



masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

2.6 Teknik Validitas Data

Validitas data kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Pada penelitian ini, penulis menggunakan strategi triangulasi data. Mengtriangulasi data adalah dimana sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan jumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian (Creswell,2013).

